INTERNS
SPECIAL EDITION
capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 EDISI V/APRIL 2022

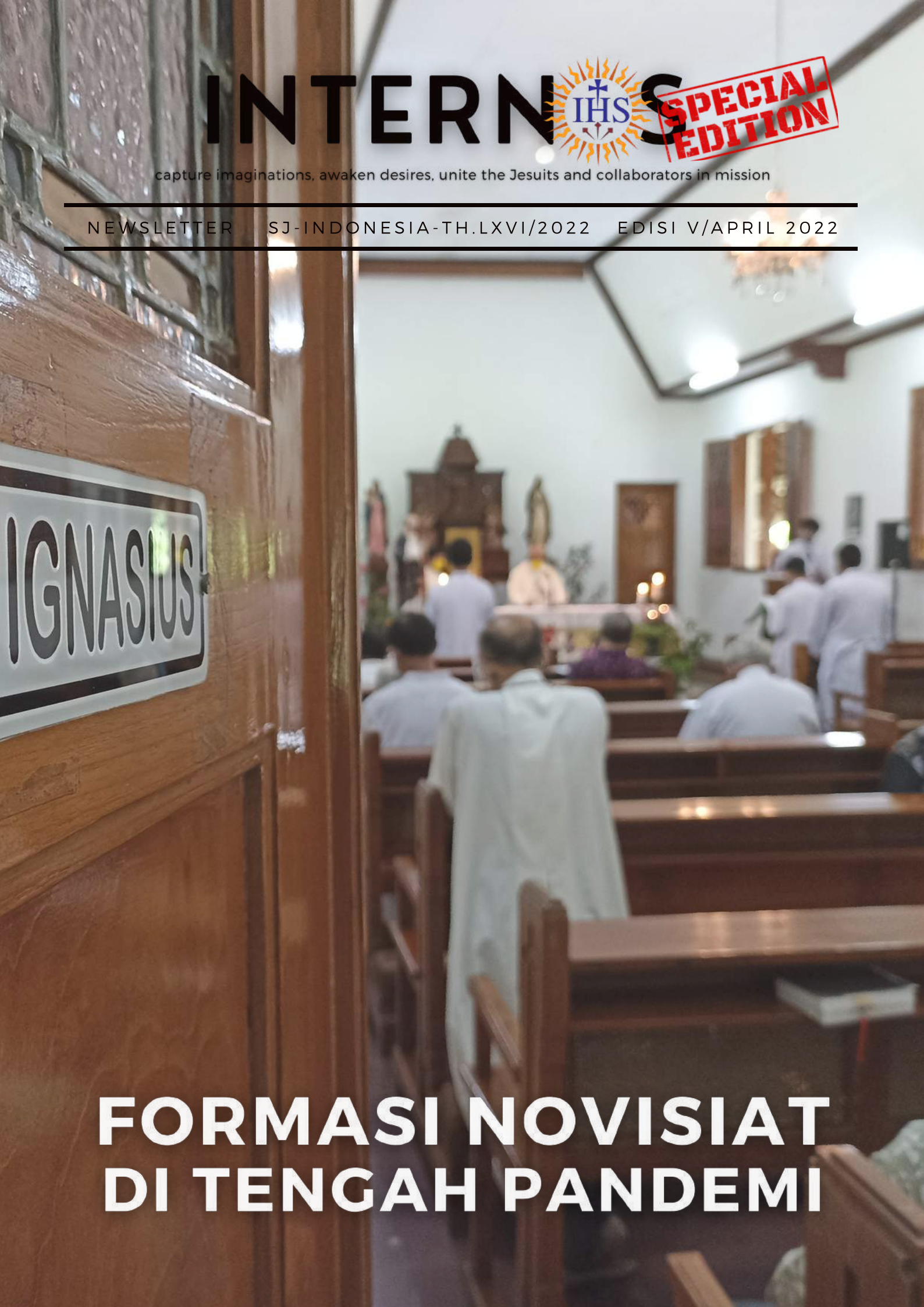

FORMASI NOVISIAT DI TENGAH PANDEMI

PENGANTAR REDAKSI

Dalam *Internos Newsletter special edition* ini, kita akan menyimak kisah-kisah dan refleksi dari para novis Jesuit, dalam menjalani formasinya di tengah masa pandemi ini. Pandemi membuat proses formasi para Novis berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ada sisi gelap dan terang dari dinamika pandemi ini. Ada beberapa kegiatan formasi yang harus disesuaikan karena keterbatasan gerak tetapi ada juga kegiatan terobosan baru. Kita akan mendengarkan cerita bagaimana mereka lebih mengenal Serikat, bergulat dengan panggilannya, berjuang saling menguatkan panggilannya satu sama lain, serta berbagai macam kegiatan kreatif yang mereka buat untuk mengatasi kejenuhan.
Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi | **2**
Penantang dan Pengarung Zaman | **3**
Probasi Identik di Masa Penuh Harap Cemas | **8**
Novis Belajar Universalitas Serikat | **14**
Caring Belongs to Us | **19**
Si Kanan dan Si Kiri | **24**
Bahagia di Tengah Pandemi ... Siapa Takut! | **28**

Cover : Foto Misa di Kapel Igantius Novisiat St. Stanislaus Kostka, Girisonta arsip Novisiat Girisonta.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022
Edisi : V/April 2022

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA
Provinsialat S.J.
Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838
E-mail: communicator@jesuits.id
Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia
Website : www.jesuits.id

FORMASI NOVISIAT SERIKAT JESUS:

PENANTANG DAN PENGARUNG ZAMAN

Adrianus Raditya, nS.J. - Laurensius Herdian, nS.J. - Petrus Guntur, nS.J.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Kapel La Storta di Kompleks Novisiat sedang dalam perbaikan dalam rangka probasi novis.

Memasuki tahun ketiga pandemi Covid-19, dunia semakin beradaptasi. Perubahan demi perubahan dan berbagai macam penyesuaian dilakukan. Berbagai usaha untuk menjaga roda kehidupan berputar, senantiasa dievaluasi dan diperbarui oleh setiap pihak. Gereja Katolik Indonesia menjadi salah satu pihak yang ikut berjuang dalam proses perubahan dan penyesuaian ini. Misa-misa di paroki dibatasi dan dilakukan secara daring. Sekolah-sekolah katolik harus memutar otak agar pendidikan karakter para murid tetap terjaga dalam situasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kunjungan ke karya-karya sosial tak seluwes dulu. Mobilitas fisik umat katolik menjadi terbatas. Semua bagian Gereja, dari pendidikan, paroki hingga sosial terdampak dan harus melakukan banyak perubahan. Lalu, bagaimana dengan bagian formasi? Atau lebih spesifik lagi, formasi para novis Serikat Jesus Provinsi Indonesia? Perubahan dan penyesuaian semacam apa yang telah mereka lakukan? Apakah ini semua akan berdampak pada kualitas para Jesuit muda?

Kami akan memberikan gambaran umum mengenai seluk-beluk formasi Jesuit pada tahap novisiat di situasi Covid-19. Sebagai novis, kami merasa bersyukur dapat memberikan gambaran sederhana mengenai segala perubahan dan

penyesuaian yang kami alami di tengah pandemi Covid-19. Kami berharap agar pembaca sekalian, sembari membaca, sesekali berhenti dan memejamkan mata sejenak untuk merasakan sensasi hidup di novisiat. Pastikan Anda duduk di tempat yang nyaman dan bersiaplah untuk kami bawa ke 'dunia lain'.

KAWAH CANDRADIMUKA

Novisiat Serikat Jesus Indonesia terletak di daerah Ungaran, Kabupaten Semarang. Novisiat yang dikenal dengan nama Novisiat St. Stanislaus, Girisonta yang sudah ada sejak tahun 1931 ini, terus berdiri dengan kokoh sebagai kawah Candradimuka bagi para Putra Ignatius. Dalam rentang waktu itu, Novisiat Serikat Jesus telah menjadi saksi sejarah yang panjang, sembari melewati berbagai macam tantangan zaman. Setiap tantangan yang dilalui, telah, sedang, dan akan selalu menghadirkan warna formasi yang unik.

Namun, apakah itu mengubah kualitas para Putra Ignatius yang digemblengnya? Tentu tidak. Setiap tantangan zaman yang hadir justru dijadikan sebuah kesempatan berharga untuk semakin membentuk diri terdalam setiap Jesuit. Sepanjang 90 tahun kiprahnya, Novisiat Serikat Jesus semakin membuktikan dirinya sebagai 'penantang' dan 'pengarung' zaman yang tak gentar menghadapi tantangan yang menghampirinya. Seluruh proses penyesuaian formasi dan tantangan yang menyertai justru dijadikan kesempatan untuk menciptakan banyak pengalaman formasi yang baru.

*DOMUS PROBATIONIS (*RUMAH PERCOBAAN*)*

Novisiat merupakan waktu penyemaian paling awal benih-benih panggilan para Jesuit muda. Dalam masa novisiat ini, para novis dibimbing dan dibentuk oleh Allah, melalui berbagai macam percobaan dan pengalaman yang diberikan oleh Serikat.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Para novis setelah pengenaan jubah dan penerimaan salib, Agustus 2021

Tujuan dari percobaan dan pengalaman itu adalah untuk menguji dan memeriksa keberadaan panggilan Allah serta kedewasaan dan kemerdekaan para novis untuk mengikuti Allah dalam Serikat. Dan para novis memang sungguh-sungguh dicoba untuk menunjukkan keaslian motivasi mereka dalam menanggapi panggilan Allah.

MEN OF SPIRITUAL EXERCISES

Di novisiat, para novis diajak untuk mengalami Allah secara personal melalui berbagai macam kegiatan. Salah satunya dan yang menempati tempat paling utama dalam formasi para novis adalah Latihan Rohani 30 Hari. Latihan Rohani sebagai kharisma Serikat dan titik awal pembinaan, menjadi sarana yang membantu para novis untuk menyadari dirinya sebagai pendosa yang senantiasa dikasihi oleh Yesus secara personal, sama seperti yang dialami St. Ignatius Loyola dulu. Kesadaran ini mendorong para novis untuk menanggapi cinta Yesus dengan meneladani-Nya dalam segala kondisi, bahkan yang tersulit sekalipun. Percobaan-percobaan lain yang dijalani para novis menjadi sarana untuk memperkuat relasi personal dengan Yesus yang terjadi dalam Latihan Rohani. Dari segala macam gelar atau julukan yang disematkan pada Jesuit, manusia Latihan Rohani adalah julukan yang paling tepat.

IDENTITY, MISSION, COMMUNITY

Kegiatan harian novisiat memang padat, dimulai dari pukul 05.00 hingga 22.00 WIB. Secara umum kegiatan hariannya adalah doa pribadi (dua kali sehari, masing-masing satu jam), sarapan, kelas, *opera* (kerja tangan), eksamen (pemeriksaan batin), *siesta* (tidur siang), bacaan rohani, Ekaristi, studi pribadi, persiapan doa, eksamen lalu tidur malam. Melalui kegiatan harian ini, para novis dididik dan dibentuk dalam aspek kerohanian, komunitas, rasa memiliki, dan kerasulan.

Probasi atau percobaan yang dijalani oleh para novis menjadi salah satu dasar pembentukan cara bertindak Serikat sebagai cara hidup mereka. Berbagai macam aspek ke-Jesuitan ditanamkan melalui probasi-probasi ini, seperti kerohanian, kerasulan, hingga komunitas. Dalam menghadapi berbagai macam probasi, para novis akan langsung berhadapan dengan diri mereka sendiri dan melihat siapa mereka sesungguhnya. Ini semua nantinya akan menentukan identitas, perutusan, dan komunitas mereka sebagai seorang Jesuit sejati.

BERJASA TANPA TANDA JASA

Proses formasi di novisiat melibatkan banyak pribadi yang hadir sebagai formator (pembimbing) untuk membina dan membimbing para novis. Dari sekian banyak pribadi yang hadir, Allah merupakan formator utama bagi para novis, melalui sarana-sarana manusiawi yang menunjang. Formator kedua adalah para novis sendiri. Dengan kedewasaan dan kebebasan yang bertanggung jawab, para novis belajar untuk berani memutuskan, menjalani, dan menghidupi pilihan-pilihannya, yang akan membentuk identitas ke-Jesuitan mereka. Formator ketiga adalah para Jesuit yang ditugaskan di novisiat untuk menemani para novis, seperti Magister dan Socius Magister. Kehadiran mereka menjadi sarana bagi Allah dan Serikat untuk hadir secara langsung menemani dan membimbing para novis. Dari para formator Jesuit inilah para novis dapat melihat dan belajar menghidupi cara bertindak Serikat yang nyata.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Pengucapan Kaul Pertama dalam Serikat Jesus, Juni 2021

Namun, formator tidaklah sebatas para Jesuit saja. Para karyawan kompleks novisiat, bahkan orang-orang luar pun dapat hadir sebagai formator yang membantu pembinaan para novis. Percobaan yang dijalani para novis mengharuskan mereka untuk berjumpa dengan masyarakat luar. Perjumpaan-perjumpaan ini membantu para novis menyadari realitas dunia luar yang terjadi. Seluruh bekal dari pembinaan yang dijalani akan menjadi berarti ketika para novis mampu mengejawantahkannya dalam kehidupan setelah di novisiat nanti.

NO MANUAL BOOK

Formasi tidaklah didasarkan pada manual book perakitan pesawat, yang langkah demi langkahnya mutlak diikuti. Jika tidak sesuai, maka gagal terbang. Novisiat bukanlah tempat perakitan pesawat. Jawaban berbeda pasti akan didapat jika seseorang bertanya kepada beberapa Jesuit mengenai pengalaman mereka bernovisiat, sekalipun berada dalam satu angkatan. Formasi dapat berjalan secara unik, seturut dengan apa yang dirasa lebih membantu pribadi menemukan kehendak Allah dengan melihat gerak dari Roh Allah, Ini yang menjadi kunci dalam formasi Serikat Jesus. Kesadaran bahwa setiap Jesuit yang dibina itu unik.

Pada situasi normal, probasi yang diberikan kepada para novis adalah Latihan Rohani, Eksperimen Dalam Rumah, Eksperimen Luar Rumah, peregrinasi (berziarah tanpa bekal selama sepuluh hari), dan probasi hidup harian seperti berkomunitas, memimpin ibadat, hingga tanggung jawab tugas rumah. Dalam proses menghidupi setiap probasi itu, para novis senantiasa dihadapkan pada tantangan-tantangan yang begitu personal untuk menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya.

BERHENTI BUKAN PILIHAN

Namun, apakah dengan berkutat dengan 'situasi normal' dapat merubah apapun? Tidak. Pandemi bukan menjadi penghalang yang membuat formasi tiba-tiba berhenti, namun sebagai tantangan yang mesti diarungi. Perubahan yang terjadi wajar dilakukan karena segalanya mesti menyesuaikan. Penyesuaian demi penyesuaian selalu dilakukan agar masa formasi para novis tidak terganggu. Memang, baik novis maupun formator

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Berdoa memohon penyertaan Bunda Maria sebelum menjalani peregrinasi.

harus memutar otak agar formasi tetap bisa berjalan. Beberapa kegiatan terpaksa terhenti seperti kerasulan stasi dan *follow-up* Latihan Rohani (biasanya bekerja di luar). Selain itu, Eksperimen Luar Rumah, di mana para novis dikirim keluar untuk bekerja di rumah sakit, pabrik, dan tempat pembangunan proyek diadaptasi menjadi semi luar rumah dengan bekerja di rumah sendiri.

Semua penyesuaian formasi yang ada di novisiat merupakan metode untuk mendalami kehidupan menjadi Jesuit. Sudah pasti bahwa penggemblengan yang terjadi di novisiat ingin mengajak setiap novis untuk memahami diri dan mengolah setiap pergulatan yang terjadi. Hidup dalam komunitas merupakan sarana melatih kerja sama. Sehingga, pengenalan akan diri sendiri dan kerja sama menjadi cara bertindak yang mulai dihidupi semenjak masa novisiat.

BAGAIKAN LENTERA HARAPAN

Pada akhirnya, para novis diajak untuk terus merefleksikan setiap pengalaman yang terjadi. Metode refleksi membawa pada kesadaran bahwa hal sesederhana apapun yang dilakukan memiliki maknanya tersendiri. Kedalaman spiritual ini akan menumbuhkan kedalaman intelektual dalam diri setiap novis. Pengalaman novisiat memberi kesempatan bagi para novis untuk menghidupi semangat *contemplative in action* (kontemplatif dalam tindakan) dengan kedalaman spiritual dan intelektual.

Sebagai orang zaman ini, patutlah sebagai novis, kami bersyukur pernah dan akan terus mengalami pengalaman digembleng sedemikian rupa. Apa yang telah kami terima selama masa novisiat begitu berguna dalam formasi berkelanjutan seterusnya untuk menghidupi semangat sebagai seorang utusan yang siap sedia ditempatkan di mana pun.

"The world is our home."

- Hieronimus Nadal -

PROBASI IDENTIK DI MASA PENUH HARAP CEMAS

Andreas Elan, nS.J. - Marcelino E. S., nS.J. - Yohanes Deo, nS.J.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Sukacita selepas Ekaristi Malam Paskah 2022

Novisiat adalah tempat di mana para novis mulai meniti jalan panggilan mereka sebagai Jesuit. Ada banyak istilah penyebutan untuk novisiat. Salah satunya yang cukup sering digaungkan adalah rumah percobaan. Ignatius merancang sedemikian rupa sehingga dalam Konstitusi disebutkan ada enam bentuk probasi yang harus dialami oleh para novis. Keenam probasi tersebut adalah Latihan Rohani (probasi pertama dan utama), bekerja di rumah sakit, mengerjakan pekerjaan dalam rumah Serikat yang rendah dan hina, memberikan khotbah, dan mengajarkan agama. Novisiat didesain untuk suatu tujuan utama yakni menumbuhkan dan mengembangkan relasi personal mendalam dengan Allah. Relasi personal tersebut diperdalam melalui latihan-latihan rohani, hidup harian dan tentunya probasi. Probasi membantu para novis untuk memperdalam pengenalannya akan dirinya, Allah dan Serikat sehingga diharapkan melaluinya mereka dapat menemukan siapa diri mereka sebenarnya, motivasi panggilannya yang terdalam dan jawaban "ya" secara mantap dan bulat untuk mengikuti Tuhan melalui jalan panggilan di Serikat.

"SEPTIMA PROBATIO"

Formasi novisiat tahun ini diawali dengan sebuah probasi yang tidak terduga. Kegembiraan yang seharusnya muncul di awal formasi, tidak tampak, tergantikan kecemasan di dalam ketidakpastian. Kedatangan novis primi yang baru bersamaan pula dengan meningkatnya

penyebaran virus Covid-19 varian Delta. Protokol penerimaan novis baru pun dibuat. Masing-masing kandidat melakukan tes swab sebelum masuk dan diadakannya masa isolasi mandiri di KSED Bandungan selama kurang lebih dua minggu. Tanpa diduga satu per satu kandidat bertumbangan terpapar Delta, demikian halnya dengan semua novis secundi yang berada di novisiat. Jumlah novis primi yang terpapar oleh Covid-19 berjumlah tujuh orang; satu novis primi sudah terkena di rumah, sisanya novis secundi. Novisiat dihadapkan pada situasi *extraordinary* dan sulit. Meskipun segala bentuk antisipasi sudah dirancang dan diaplikasikan dengan baik, sebaran virus tidak bisa dikendalikan dan dicegah. Terpaparnya para novis oleh virus Covid-19 membuka lembaran baru dalam sejarah novisiat. Momen penting dan bersejarah di mana Allah berkarya dalam setiap langkah, Dia selalu berkarya (*God is always at work*). Pandemi menjadi momen berahmat untuk kembali masuk ke dalam inti tujuan novisiat, yakni memperdalam relasi personal yang mendalam dengan Allah. Pandemi juga dalam arti tertentu merupakan probasi yang melengkapi dan menambahi enam probasi yang sudah ada. Para novis dan formator diundang untuk masuk ke kedalaman refleksi akan Allah yang senantiasa merenda sejarah keselamatan-Nya dalam sejarah.

Pandemi membuka ruang bagi para novis untuk merelakan diri menjalani probasi selama pandemi. Bagi mereka yang terpapar virus Covid-19 ataupun bagi yang tidak terpapar merasakan pula dampak yang tidak ringan. Mereka yang sakit bergulat dengan sakit, kerapuhan dan kesendirian selama masa isolasi sembari menanti dan berharap akan kesembuhan. Mereka yang tidak terpapar, penuh dengan kecemasan dan ketakutan "jangan-jangan aku terpapar" dan sebagainya. Mereka pun dipaksa untuk terus menerus berada di dalam kamar masing-masing. Bahkan, ketika turun dari Bandungan mereka masih harus menjalani lima hari IMUT (Isolasi Mandiri Untuk Transit) sebagai "Kartusian"

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Kerja sama mendirikan tenda peleton.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Probasi mengolah lahan Novisiat.

di rumah retret. Tidak hanya para novis, para formator pun menjalani probasi karena terus diajak berpikir ulang setiap harinya dalam menentukan formasi di dalam hari-hari yang tidak pasti. Agenda pun menjadi sesuatu yang relatif. Yang lebih penting adalah kesehatan para novis yang terpapar dan yang belum terpapar. Tentulah, tentang kapan dan bagaimana memulai formasi bagi para novis menjadi tantangan yang tidak mudah karena *start* yang tidak bisa sama. Pengaturan kubikel[1] dan dormit[2] yang sebelumnya telah dibuat, diubah dan diatur ulang mulai dari awal.

Maka, ungkapan pandemi Covid-19 menjadi probasi "ketujuh" di novisiat mendapatkan maknanya. Perbedaan probasi ini dari probasi-probasi yang lain terletak pada kenyataan bahwa itu semua di luar apa yang dapat ditanggung dan diantisipasi oleh manusia. Tidak pernah ada yang merencanakan bahkan menduga akan mengalami probasi Covid-19 ini. Namun, ternyata banyak yang justru menjadi kesamaan dan senada dengan probasi-probasi yang ada di novisiat yang direncanakan dan diatur sedemikian rupa oleh Serikat. Probasi Covid-19 menjadi ujian sekaligus pembuktian (verifikasi) bagi kemantapan panggilan mereka, apakah mereka menyerah hanya karena terpapar Covid-19 atau bisa bangkit.

Probasi Covid-19, bagi mereka yang terpapar maupun tidak, menempatkan mereka acap kali pada situasi batas dari diri mereka; kesepian, kesedihan, penderitaan, ketakberdayaan dan tanpa harapan pun muncul menjadi pergulatan sehari-hari. Relasi dengan Tuhan dalam doa pun sudah pasti berkembang dalam situasi yang tidak mudah ini. Bahkan, mereka menjadi semakin mampu merefleksikan kembali keberadaan mereka di hadapan Tuhan Sang Pencipta. Dalam kesendirian isolasi mandiri yang dijalani, mereka menjadi semakin mampu mengenali diri mereka sedikit demi sedikit dengan segala kerapuhan, kekuatan dan kerinduan terdalam mereka.

ASAS DAN DASAR

Pengalaman terbaring di ranjang karena positif virus Covid-19 tidak selamanya buruk, kusut dan menyedihkan. Seperti

bingkisan yang terbalut kertas koran, ada cendera mata yang Tuhan titipkan kepada setiap orang yang menerimanya. Memang tidak dapat disangkal, disposisi batin pertama kali mendengar kabar kalau positif adalah tidak terima, kalut, kacau dsb. Namun, perlahan-lahan persepsi tersebut mulai berubah. Mengapa demikian?

Para novis primi yang kala itu sedang dalam masa kandidatur mengalami kedatangan saudara sakit. Semua panik dan was-was. Muncul pikiran jangan-jangan setelah dia, pasti aku juga ikut terjangkit. Ada pula yang merasa *down* menghadapi situasi tersebut. Dalam masa pemulihan isolasi mandiri pun juga bergulat dengan keadaan sakit. Mereka mengalami penciuman yang mulai menghilang, tidak bisa lagi membedakan mana bau wangi kulit jeruk dengan minyak kayu putih. Ketajaman lidah mereka diuji saat meminum minuman yang disediakan kala itu. Ada yang setelah mencicipinya mengatakan bahwa ini minuman teh ocha, ada yang membantahnya dengan mengatakan bahwa itu air madu dan ada pula yang memberikan testimoni itu air setup. Semua testimoni tersebut dirasa masih kurang valid. Maka, setelah diklarifikasikan kepada perawat ternyata tidak diduga sama sekali oleh sekalian para penyintas Covid-19 bahwa minuman tersebut adalah "air teh obat tapak liman" yang merupakan minuman favorit salah satu romo di Girisonta. Untungnya, nasib hoki masih melindungi salah seorang novis yang sudah menghabiskan dua gelas sebab menurutnya itu teh ocha.

Sebagaimana dalam Asas dan Dasar Latihan Rohani nomor 23 yang menjadi gerbang awal memasuki Latihan Rohani, demikian pula probasi Covid-19 ini menjadi Asas dan Dasar (gerbang) untuk masuk ke dalam minggu kedua dan terutama minggu ketiga, yakni pengalaman salib (disalib bersama Yesus) hingga akhirnya pengalaman bangkit bersama Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Dikatakan sebagai gerbang karena probasi ini mengawali probasi pertama bagi Novis Primi dan sekaligus menjadi bentuk pengejawantahan Kontemplasi *Ad Amorem* bagi novis secundi memasuki

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Belajar menjadi tekun dan sabar lewat mengenam rotan.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Probasi dalam rumah: membuat jalan batu.

babak kedua masa novisiat mereka. Asas dan Dasar yang dihayati di awal minggu pertama dalam Latihan Rohani ini mengajak para novis merefleksikan bahwa dalam meniti jalan panggilan menjadi Jesuit seseorang hendaknya bersikap lepas bebas. Tidak memilih sehat lebih daripada sakit. Yang dipilih melulu apa yang lebih membawa diri para pengabdian dan pujian bagi Allah. Dalam pengalaman sakit pun Allah dapat ditemukan. Para novis telah mengalami bagaimana Allah hadir dalam setiap pribadi yang merawat dan mengecek kondisi mereka setiap hari secara devotif, melalui gubernasi dari formator yang menempatkan mereka di rumah retret untuk isolasi mandiri dan pemulihan, dalam diri orang-orang yang telah menyiapkan makanan bagi mereka selama isoman, dalam kicauan burung yang memadukan suara dengan melodi deru angin yang menepis daun-daun dan dalam segala hal. Maka, Kontemplasi *Ad Amorem* sungguh menjadi pintu memasuki minggu kelima, yaitu kehidupan sehari-hari. Allah dapat ditemukan dalam segala dan segala di dalam Allah. Dalam sakit Covid-19 sekalipun, Allah dapat dijumpai. Dalam pribadi-pribadi yang berjumpa dengan kita, Allah senantiasa hadir dan menyapa.

GOING BEYOND

Salah satu novis secundi ada yang "selamat" dari terjangan gelombang Covid-19 varian Delta. Namun, bukan berarti tidak terdampak. Bersama satu novis secundi lain, mereka mendapat tugas perutusan membantu Pater Magister yang baru dan Pater Socius untuk menemani teman-teman primi yang sedang karantina di KSED. Ini membuat mereka berhadapan langsung dengan Covid-19 dan ketakutan mereka sendiri. Ketakutan membuat mereka tidak bisa maju, mundur tidak, berbelok pun tidak. Di novisiat, ketakutan menjadi hal yang dipeluk untuk dijadikan sahabat. Mereka turut membantu proses pemindahan ke RR Kristus Raja Girisonta bagi teman-teman novis yang terpapar. Kesehatan yang terus terjaga adalah sebuah rahmat. Kesadaran itu membuat novis tersebut bersyukur dan berubah menjadi berani untuk terus membantu teman-teman yang terpapar dengan gembira hati. "Kalau aku positif, akan

kurayakan dengan gembira!" begitu katanya dalam hati ketika tes antigen terakhir di KSED menyatakan dirinya negatif.

BERGERAK MENGGERAKAN

Bersyukur menjadi kata kunci untuk menjalani setiap formasi probasi novisiat yang sedang berada pada masa pandemi Covid-19. Dengan bersyukur membuat para novis lebih rileks dalam menjalani setiap probasi yang ada. Bahkan, para formator pun harus membuat rancangan probasi yang tetap bisa dilakukan dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Para novis mensyukuri semua probasi ini termasuk probasi 'ketujuh' sebagai probasi yang berasal dari Allah sendiri. Dengan probasi ini juga memampukan kami untuk lebih kreatif dalam menjalani setiap probasi dan lebih berdaya tahan dalam menjalani setiap probasi di tengah pandemi covid-19. Probasi 'ketujuh' ini membuat seluruh pengalaman probasi lainnya menjadi lebih bermakna sekaligus menumbuhkan optimisme dalam berformasi. Beberapa probasi penyesuaian dilakukan dan ternyata tidak kalah berlimpah rahmat.

Kami bersyukur karena kami tidak lumpuh karena sulitnya situasi tetapi terus optimis. Dengan ditopang dengan kondisi tubuh yang sehat banyak dinamika formasi dapat dikerjakan dengan optimal. Berbagai upaya sudah dilakukan sedemikian rupa agar setiap probasi dapat terlaksana dengan tepat waktu serta saling menjaga kesehatan satu sama lain. Kiranya lewat masa pandemi ini yang sudah berlangsung selama dua tahun, membuat para novis semakin menghayati arti kehidupan yang diperoleh lewat aneka macam probasi yang bersinggungan langsung dengan dunia luar. Semua pengalaman probasi ini mendewasakan dalam menghayati hidup panggilan me-jesuit. Sebab hal inilah yang akan membuat karya pelayanan kami sebagai Jesuit di masa mendatang menjadi semakin *magis*.

---

[1] Tempat para novis berdoa dan melakukan kegiatan studi yang bersifat pribadi.
[2] Tempat para novis tidur.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Menjaga tubuh tetap bugar lewat olah raga bersama.

SEJALAN DENGAN GERAK SERIKAT:

NOVIS BELAJAR UNIVERSALITAS SERIKAT

A. Michael Tjahjadi, nS.J. - Feliks Erasmus, nS.J. - A., A. Noven Pratama, nS.J.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Merayakan Ekaristi Pengucapan Kaul Pertama dalam Serikat Jesus bersama keluarga secara daring

"Salah satu pokok yang paling penting bagi keberadaan Serikat bukan ada di rumah *profes* tetapi berada di jalan" Kata-kata Nadal tersebut bergema ketika kami membayangkan betapa Serikat tersebar secara global. Lima ratus tahun sesudahnya, kami yang memulai masa novisiat di Indonesia terpukau dengan Serikat global lewat kegiatan-kegiatan yang kami ikuti secara *live streaming*. Mata, telinga, dan rasa kami diajak mengelilingi dunia, ketika kami melihat video pater yang berkarya di JRS Afrika, sampai dengan doa yang dipimpin dengan bahasa Korea. Tidak hanya kegiatan menonton saja, akhirnya kami berpartisipasi dalam *JCAP Novices Gathering (JNG)* yang diadakan secara daring. Kami akan berbagi kisah dan perjalanan kami mencicipi universalitas Serikat.

MERAYAKAN "KEKALAHAN" PENDIRI KITA

Satu minggu sebelum pembukaan tahun Ignatian pada bulan Mei 2021, kami fratres primi dan secundi diajak untuk membaca *Autobiografi "Wasiat dan Petuah St. Ignatius Loyola"*. Salah satu titik sentralnya adalah kekalahan Ignatius di Pamplona yang mengubah impian dan rencananya. Kemudian kami melakukan *sharing* tentang apa yang menjadi *cannonball-moment* dalam sejarah hidup kami. Dinamika ini dilengkapi dengan partisipasi secara *live streaming* acara pembukaan

tahun Ignatian. Ada dua pesan Paus Fransiskus yang sangat mendalam: *conversion is making Christ to be centered in our life and it is involved up and down, dan conversion is dialogue with God, ourselves, and others.*

Bertitik tolak dari pesan Paus Fransiskus tersebut, dapat dirasakan bagaimana dinamika St. Ignatius yang pada awalnya memiliki ambisi untuk menyaingi St. Dominikus dan St. Fransiskus setelah membaca *Flos Sanctorum*, atau bagaimana ketika ia berjuang mati-matian untuk bisa berkarya di Yerusalem. Namun dari waktu ke waktu, ada pemurnian yang semakin mendalam. Ambisi dari St. Ignatius ini bisa merembet pada sebuah pertanyaan sebagai seorang novis: "Apakah mungkin seorang novis Jesuit mempunyai fiksasi akan masa depannya di Serikat?' Cara unik pertobatan St. Ignatius melibatkan suatu petualangan, yang dia sendiri tidak tahu. Seorang yang berambisi untuk mengabdi Tuhan di Yerusalem pada akhir hidupnya harus terpaku pada satu meja dengan melakukan korespondensi dengan sahabat-sahabatnya di seluruh dunia. Inspirasi dari St. Ignatius ini seakan-akan memantik kesadaran bahwa berserah pada kehendak Allah dalam proses formasi adalah sebuah keharusan. Kami tidak tahu akan menjadi apa dan bagaimana proses pengabdian yang terbaik kepada Allah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berproses dengan penuh keterbukaan hati itu tidak selalu mudah. Akan tetapi ingatan akan kehangatan pertobatan menjadi sebuah kunci. Selalu ada kehangatan, cinta, pengampunan, dan pengampunan Tuhan atas kekelaman hidup sebelumnya. Inilah energi untuk terus mau berjuang dalam formasi.

Pesan sederhana Paus Fransiskus tersebut akhirnya membuat kami terus terbangun dari mimpi dan impian yang kurang tepat serta memunculkan kembali memori tentang dialog pertobatan. Terkadang, kami lebih suka merayakan kemenangan, tetapi perayaan kekalahan St. Ignatius memberi kami pelajaran tentang pertobatan.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Para Novis menjadi among tamu Ekaristi Perayaan 50 tahun Provindo di Gereja Gedangan, Semarang.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Para novis penjelasan tentang pertobatan dari Pater Ramon Bautista, S.J.

MERASAKAN KESATUAN DI TENGAH KESENDIRIAN

Pada suatu sore Pater Magister mengajak kami untuk mengikuti doa bersama bagi Myanmar dan India yang diadakan bersama oleh JCAP (*Jesuit Conference of Asia Pasific*) dan JCSA (*Jesuit Conference of South Asia*). Pada saat itu, kudeta militer di Myanmar baru saja terjadi, sedangkan di India, virus Covid-19 sedang merajalela. Doa diadakan secara *live* melalui *Zoom* dan kami mengikutinya di Kapel Stanis menggunakan proyektor. Di lain kesempatan, kami juga mengikuti acara vigili St. Ignasius pada tanggal 30 Juli 2021.

Melalui kedua acara tersebut, kami diperkenalkan pada Serikat yang lebih luas dan global. Kami merasa berada dalam satu jaringan yang sama dengan mereka karena kami mengerti apa yang terjadi di negara-negara tersebut, apa yang menjadi ciri khas dari mereka dan karya Serikat macam apa yang ada disana.

Doa bagi Myanmar dan India mengajak kami untuk menjadi pribadi yang memiliki empati, terutama bagi mereka yang tersingkir dan sedang dalam kesulitan besar. Saat mengikuti acara tersebut, kami ikut merasa sedih dengan kondisi yang terjadi di dua negara tersebut. Sempat ada perasaan *useless* karena tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi kami juga sadar bahwa memang tidak ada yang bisa dilakukan selain berdoa bagi kedua negara tersebut. Dalam acara doa vigili St. Ignatius, kesatuan hati dan budi sungguh kami rasakan. Bahkan beberapa dari kami sampai bergumam bahwa "*ternyata, saya menjadi bagian konferensi ini*".

Rasa menjadi bagian dalam Serikat yang lebih luas menjadi sebuah penghiburan penting bagi beberapa di antara kami. Secara tidak terduga, dalam kurun waktu sebelumnya, beberapa dari kami juga terjangkit virus Covid 19 dan harus menjalani karantina. Rasa kesepian akut sempat menghinggapi kami siang dan malam selama karantina. Apalagi saat itu, walau sudah kembali ke komunitas besar, kami belum bisa sepenuhnya beraktivitas secara normal. Kadang muncul rasa takut menularkan virus ini kepada teman-teman lainnya.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Pertemuan Novis yang diselenggarakan oleh JCAP.

Melalui doa vigili ini, kami merasakan kebersamaan sebagai satu konferensi. Kami bersyukur bahwa kami berada dalam sebuah konferensi yang amat beragam. Kebersamaan dalam doa tersebut menyadarkan bahwa kami tidak pernah sendirian dalam Serikat. Kami akan selalu bekerja bersama Serikat universal dimanapun kami berada, bahkan ketika kami bekerja sendirian.

Bagi kami inilah makna universalitas Serikat. Kami yakin bahwa kami akan terus berada dalam jaringan Serikat Jesus dimanapun kami berada, karena kita sudah dipersatukan oleh bahasa yang sama, yakni Latihan Rohani, Konstitusi dan Autobiografi.

MENGALAMI KEBERSAMAAN NOVIS LINTAS NEGARA

Pada tanggal 6 sampai 8 Oktober 2021, kami mengikuti acara *Jesuit Novices Gathering* (JNG) yang dikemas secara virtual. Sebelumnya, para novis di setiap provinsi diminta untuk menyiapkan gambaran situasi riil novisiat lewat pembuatan presentasi atau video kreatif.

Kami memulai persiapan JNG lewat pembuatan video perkenalan novisiat dan acara *English Week*. Menariknya, para patres *Domus Patrum* (DP) turut terlibat dan mendukung sepenuhnya program ini. Beberapa dari kami terlihat berjuang keras memaksa diri berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Seiring dengan berjalannya waktu, persiapan kami mengikuti JNG menjadi matang. Kami membuat video yang berisi empat tema berbeda: konteks, program, struktur, dan proses novisiat di Indonesia. Ada yang mengemas dalam bentuk *mini talk show*, *one minute homily*, dan presentasi.

Ketika pelaksanaan JNG, ada momen menarik. Saat itu ada seorang novis dari luar Indonesia yang bertanya kepada kami "*What is your *blank**". Kami kebingungan karena tidak bisa menangkap kata-kata yang diucapkan. Kami saling melihat satu sama lain. Kami menduga dan tidak berhasil menebaknya. Akhirnya Pater magister novis tersebut berteriak di mic "*your happy moment!*". Satu ruangan serentak berbicara "Oh!" lalu, Pater Chris Dumadag tertawa sambil mengetik di

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Kebahagiaan para Novis berjumpa dengan sesama Novis Serikat Jesus dari negara lain se-Asia Pasifik.

kolom *chat "I love this meeting"*. Ketika merefleksikannya, kami menjadi sadar bahwa mempelajari bahasa, khususnya Bahasa Inggris adalah sebuah keharusan untuk dapat berinteraksi dan bekerjasama secara lebih universal.

Selain bahasa, kami terkesan dengan presentasi dari teman-teman novis Myanmar. Mereka membagikan pengalaman mereka yang tetap melayani sesama yang lebih menderita di tengah konflik yang terjadi. Mereka melayani komunitas difabel dan tetap mengajar anak-anak dalam situasi yang sulit. Kondisi ini berbeda dengan kami yang berada dalam situasi *lock down* karena kami harus ikut menjaga banyak nostri sepuh di Girisonta. Semangat melayani yang dilakukan para novis di Myanmar juga menginspirasi kami untuk tetap gembira melayani sesama kami juga.

DARI ZOOM MENGALAMI UNIVERSALITAS

Kami bersyukur mengalami berbagai perjumpaan dan merefleksikan universalitas keberagaman. Bagi kami, universalitas bukan sebagai kendala tetapi sebagai sebuah kesempatan untuk menjalin kerja sama dan keterbukaan di masa mendatang. Kami bangga bahwa banyak Jesuit Provindo yang berkarya di luar Indonesia dan berkontribusi untuk mengembangkan *Missio Dei*.

Tepatlah bagi kami pembicaraan para Primi Patres pada tahun 1539 "*Kita tidak boleh merusak yang telah dipersatukan dan dikumpulkan oleh Tuhan, tetapi makin hari kita harus membuatnya semakin kuat dan semakin mantap.*" Lima ratus tahun sesudahnya, lewat zoom kami merasakan bahwa kesatuan hati dan budi merupakan jalan Serikat yang kami hidupi.

CARING BELONGS TO US

Stefanus Dominico F.T., nS.J. - Agustinus Satria Bagus D.S., nS.J. - Iridious Yuhan F.A.P., nS.J.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

P. Sunu,S.J. mengajari para novis belajar membuat media tanam yang bermutu

"*Klonteng... klonteng... klonteng...*" bel berbunyi menandakan jam *opera* dimulai. Seorang novis bergegas menuju ke papan *opera* untuk melihat jadwal *opera* hari itu. "Yah... Aku opera sendiri, di gang lagi. Tiap hari aja *opera* gang. Gimana sih bidelnya?" Itulah secuil litani *sambat* (Jw. keluhan) yang keluar. Dengan berat hati, dia mengambil gagang pel, ember, dan sapu, menuju ke gang novisiat dan mulai membersihkannya. Tanpa diduga, siang harinya Pater *Magister* menemuinya dan berkata, "Wah, gang novisiat jadi kinclong nih. Makasih ya!" Seketika itu juga rasa *nggrundel* (Jw. menggerutu) yang ada dalam hatinya sebelum *opera* tadi menjadi hilang. Rasa itu berubah menjadi sukacita dan kesadaran, "Oh ternyata, *opera*ku berguna bagi orang lain."

Nah, contoh di atas adalah sebagian kecil dari kisah para novis yang ber-*opera*-ria. Apa sih *opera* itu? *Opera* adalah kerja tangan untuk membersihkan atau merapikan ruangan atau bagian tertentu. Ada banyak bagian di rumah novisiat yang perlu dibersihkan.

RUMAH KITA BERSAMA *(OUR COMMON HOME)*

Apa itu rumah bagi Anda? Rumah adalah tempat tinggal kita, juga alam semesta. Banyak peristiwa terjadi di dalam rumah itu. Rumah kita bersama menjadi fokus Gereja akhir-akhir ini. Serikat Jesus melalui *Universal Apostolic Preferences (UAP)*, juga menjadikan rumah kita sebagai salah satu fokus preferensi apostolis ini. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Belajar mandiri menyediakan kebutuhan bumbu dapur.

mengungkapkan bahwa "Ibu bumi sedang menangis karena kerusakan yang kita buat melalui penggunaan tidak bertanggung jawab dan penyalahgunaan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Inilah mengapa planet bumi, yang kini semakin berbeban berat dan terabaikan, menjadi salah satu yang paling terabaikan dan teraniaya di antara orang miskin. Ia 'merintih dalam keluh dan kesusahan' (Roma 8:22)."

Kerusakan alam terjadi di sana-sini, kemunduran ekologis terjadi karena penggunaan yang tidak bertanggung jawab oleh manusia, seperti terjadi pembakaran hutan, alih fungsi lahan, dan perusakan lingkungan lainnya. Tindakan semena-mena dan tidak peduli itu berakar dari sikap *mager* (malas gerak) atau *bodo amat* yang tercermin dalam tanggapan kita terhadap lingkungan di sekitar kita, seperti kebersihan kamar, keberadaan sampah yang berserakan, atau lantai yang kusam dan berdebu. Gaya hidup inilah yang mesti kita perbarui. Kita harus memulai dari hal-hal kecil di rumah kita masing-masing. Pemahaman itulah yang membawa kami untuk juga fokus terhadap rumah kami, rumah novisiat ini.

Sebelum berangkat ke novisiat, rumah kami adalah tempat tinggal kami masing-masing. Akan tetapi kini, rumah kami adalah di Novisiat Girisonta. Rasa-rasanya, ungkapan *hic et nunc* tepat menggambarkan kesadaran itu. *Hic et nunc* berarti di sini dan saat ini. Kesadaran itulah yang mendasari kami dan juga para novis, bahwa sekarang rumah kami adalah di novisiat ini. Kesadaran itu juga membawa kami kepada suatu pemaknaan bahwa rumah novisiat ini tidak hanya terdiri dari "*aku*" saja, tapi terdiri dari "*kami*". Banyak pribadi hadir di rumah novisiat ini, maka pemaknaan kata "*bersama*" berangkat dari pluralitas atau keberagaman ini. Pun kami juga sadar bahwa perlu ada hubungan timbal-balik antara rumah yang kami tinggali dengan kami yang sekarang tinggal di rumah ini. Maka, kesadaran dan pemahaman akan rumah kita bersama ini membawa kami pada suatu antusiasme untuk mengenal, merawat, dan pada akhirnya membangun suatu ekosistem kehidupan yang saling menghidupkan di novisiat ini.

PENGENALAN

Ada sebuah ungkapan yang sangat umum bagi kita semua, "tak kenal, maka tak

sayang". Begitu juga dengan rumah kita bersama, pengenalan itu sungguh dibutuhkan. Bagaimana kita mau merawat, memelihara, dan mencintai rumah kita, kalau kita belum mengenalnya?

Suatu rahmat yang patut disyukuri bahwa di novisiat, dalam masa pandemi, kami mendapat kesempatan untuk *camping* di dalam rumah. Sekalipun kegiatan ini sulit diadakan saat pandemi, kami berkesempatan mengalaminya di rumah kami bersama, novisiat. Adanya sawah dan lahan perkebunan yang cukup luas di novisiat menjadi tempat yang sangat cocok untuk *camping*. *Camping* ini diadakan dalam rangka mendalami UAP. Tepat memasuki poin ke-4 UAP di mana "merawat rumah kita bersama" itulah yang bergema dalam *camping* ini. Tinggal di sawah dan di kebun selama tiga hari dua malam sungguh menantang sekaligus menggembirakan. Makanan kami olah sendiri, dan begitu bahan makanan habis, apa yang tersedia di alam itulah yang kami makan. Daun pepaya, kangkung, tomat, bahkan juga ikan yang ada di kolam sawah, menjadi sasaran bahan makanan yang akan kami olah. Hal yang paling utama bukanlah nikmatnya masakan, melainkan kebersamaan untuk menikmati dan bersahabat dengan apa yang tersedia di alam.

Mengambil dan memakan apa yang tersedia di alam bukan berarti memperdayakan alam. Melalui kegiatan yang sederhana, mengambil dan memakan, kami memulai sebuah proses pengenalan. Membiasakan diri untuk akrab dengan alam, membuat kami semakin mengenal dan bersahabat dengan lingkungan sekitar. Kesadaran-kesadaran baru seperti, "O... ini tho sawah, O... ini tho kebun, O... ini tho tanaman-tanaman sawah yang bisa dimasak, O... ini tho rasanya tinggal di alam lepas..!" dan "O..." lainnya, membuat kami semakin menyadari bahwa alam dan lingkungan telah senantiasa memberi kehidupan bagi kami dan kami pun bergantung padanya. Dengan menyadari hal itu, apakah kami hanya bisa diam saja terus diberi kehidupan, tanpa juga mau memberi kehidupan bagi alam? Mungkin kalau tidak ada *camping* ini, kami para novis tidak akan mengenal apa saja yang ada di sawah dan di kebun, serta bagaimana rasanya tinggal di sana. Lebih parah lagi kalau kami sampai tidak mengenali sawah dan kebun luas di novisiat.

Suatu berkah pula bahwa *magister* kami, Pater Sunu, adalah Jesuit yang sungguh memberi perhatian khusus pada alam. *Magister* kami mempunyai perhatian khusus pada alam dan lingkungan sekitarnya. Sudah layak dan sepantasnya kalau para novisnya diajari untuk mempunyai perhatian dan minat pula dalam merawat dan mengolah tanaman serta lingkungan sekitar.

Dalam beberapa kesempatan, kami diajak oleh *magister* kami untuk mengolah tanaman dan media tanamnya. Kami diajak untuk berkeliling ke sawah, melihat berbagai tanaman yang ada di sana, buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti pepaya, stroberi, kangkung, buncis, tomat dan lain sebagainya. Di samping itu, kami juga mempunyai *green house* yang menyimpan berbagai jenis sayuran. Setiap sore, pasti ada satu novis yang memanen sayuran di *green house* untuk dijadikan *salad* pada makan malam harinya. Kami pun dikenalkan dan diajari cara membuat dan mengolah pupuk. Pupuk kompos dan *hoagland* (larutan unsur-unsur anorganik yang dipakai sebagai nutrisi tanaman),

itulah yang telah mengisi dan memberi makanan sebagian besar tanaman sayur dan buah baik di sawah, maupun di green house. Dalam pembuatan pupuk kompos, kami tak ragu untuk memegang kotoran ayam dan babi yang dicampurkan pada sampah daun yang sudah dicacah untuk dijadikan pupuk kompos. Kami tinggalkan keengganan kami pada sesuatu yang tidak mengenakkan (kotoran), yang nyatanya menghidupkan. Dengan bekal dan pengenalan semacam itu, sebagian besar novis ikut "tertular" untuk berinovasi dan berinisiatif menanam tanaman dan merawat lingkungan.

Pengenalan yang sama juga kami terapkan di dalam kompleks novisiat. Di dalamnya, kami mempunyai sebuah taman yang juga diisi oleh berbagai tanaman, seperti stroberi, tomat, cabai, mawar, jahe, anggrek, dan lain sebagainya. Melalui aneka kegiatan, kami menyadari ada banyak bagian di dalam rumah kami yang perlu dirawat. Bukan hanya taman, tetapi juga bagian lainnya seperti tritisan, selokan, langit-langit, lantai, tembok, jendela, jalan setapak, dan…. Oh ternyata, banyak juga yang perlu di*opera*, justru karena kami menyadari semuanya itu. Dengan begitu, pengenalan akan lingkungan itu penting. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, "tak kenal maka tak sayang", kini bila "tak kenal, kita perlu kenalan".

MEMULAI DAN MENGHIDUPI OPERA

Kesadaran dan pengenalan akan rumah kita bersama membawa kami menyadari pentingnya merawat rumah, yakni dengan *opera* dan dengan aneka macam peralatan. Merawat lantas menjadi kegiatan yang kami akrabi setiap harinya. Selalu ada waktu bagi kami untuk memperhatikan rumah novisiat. Ada keleluasaan di dalamnya karena dilakukan paling tidak selama 60 menit sehari pada saat opera atau pada hari tertentu ditambah 2 jam lagi melalui kegiatan *manualia* (kegiatan yang menerampilkan kerja tangan). Kami berusaha membangun antusias dalam menjalankan opera, dengan mengimajinasikan sekaligus melakukan bagaimana agar *opera* bisa selesai tepat waktu dan mengadakan

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Benih Melon Korea yang mulai tumbuh subur

keindahan di rumah kami. Dalam *opera* itu pula, ada hal khusus yang perlu segera kami tanggapi, namanya *Task Force* (tugas khusus), seperti rumput kebun yang sudah tinggi, parit yang sudah penuh dedaunan, maupun merapikan inventaris peralatan makan. Siapa pun punya hak, sekaligus berkewajiban memperhatikan rumah, dengan ikut serta menuliskan hal yang perlu segera di-*Task Force* dan menjalankannya.

Opera menjadi sesuatu yang dekat karena terbiasa dilakukan dan dihidupi sebagai budaya. Seperti keutamaan, *opera* juga punya tantangan yang lebih sulit. Menyapu dan mengepel dalam satu kali *opera* tentu biasa, tapi hal itu bisa menjengkelkan kalau ter-*pacak* (dijadwalkan) seperti itu tiga hingga empat kali seminggu. Rasanya ingin juga "*melabrak*" bidelnya (orang yang bertanggung jawab dalam pemacakan *opera*). Kami dihadapkan pada kejenuhan, sekaligus pada ruang untuk menumbuhkan ketaatan pada pacakan dan kesetiaan merawat rumah dengan berbagai macam caranya. Tidak hanya di situ, kegiatan membuat atau mengadakan sesuatu yang baru seperti menanam stroberi, cabe, jahe dan anggrek, menuntut juga kesediaan dan konsistensi untuk merawat. Terkadang yang menanam satu orang, tetapi yang merawat semua orang. Konsekuensi inilah yang perlu diterima dengan jiwa besar, bila kita hidup bersama. Kami memang tidak secara langsung bersentuhan dengan tumbuhan itu. Namun kami menikmati pula manfaat keberadaannya, misalnya sebagai sambal organik di meja makan kami, keindahan lingkungan rumah, atau secara lebih indah lagi udara yang kita hirup dari padanya.

Opera bisa dimulai dari diri sendiri. Perhatian bisa dibangun dari apa yang ada dihadapan kita seperti meja kita, lemari kita, dan kamar kita. Hanya dengan pembiasaan itu tangan kita akan terampil dalam *opera*. Intuisi untuk memperhatikan rumah kemudian akan tumbuh dengan pembiasaan ini. Kita dapat dengan mudah menghidupi *sense of belonging* (rasa memiliki) secara aktual bukan hanya akan rumah, namun juga anugerah-anugerah lain yang kita miliki dan terima.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

P. Zahnweh, S.J. melayani Perayaan Ekaristi di Taman Sabda Bahagia Girisonta

SI KANAN DAN SI KIRI

Beda Holy Septianno, nS.J. - Agustinus Andreas Faja Febrianto Manalu, nS.J. - Christoforus Kevin Hary Hanggara, nS.J.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Melawan Covid dengan penyemprotan disinfektan di ruang-ruang publik

Aku masih diam di sebuah kamar yang kecil, melihat awan dari kisi-kisi jendela ini. Aku lihat semua tampak biasa-biasa saja, tapi mengapa harus terkurung entah sampai kapan. Aku sekali-kali jadi iri dengan sepasang merpati yang kulihat pagi tadi.

Minggu-minggu belakangan aku menuai banyak kabar tentang orang meninggal karena covid. Aku menjadi sangat cemas. Si Kiri hingar-bingar di kepalaku, "Jangan-jangan kamu terkena covid?" Suara itu sangat kasar mencobai diriku. Setelah selesai *opera*, suatu kebiasaan kerja tangan di novisiat, tubuhku mendadak meriang dan akhirnya jatuh sakit hingga harus *bed rest*. Setelah jalan dua hari kondisi tidak kunjung membaik.

"Kalau terkena covid bisa mati kamu nanti!" berulang-ulang Si Kiri mengatakannya. Terbuktilah bahwa aku positif covid. Kiri menatapku "Mengapa kamu harus terkena covid? Itu artinya kamu akan masuk dalam ketidakpastian. Siapa bisa tahu semuanya akan berakhir? Kau akan gagal mengerjakan apa yang telah kau bayangkan sebelumnya!"

Aku kembali memutar memori beberapa hari lalu. Temanku jatuh sakit entah karena apa, terbaring demam di kamarnya. Berita yang dengan gencar menyajikan kondisi pandemi ini, lalu-lalang dalam pikiranku. Data-data itu mengalir dan mulai membentuk mata rantai dalam kepalaku. Kiri tiba-tiba menyapaku ketika aku sedang diselimuti ketidakpastian "Kamu tenang

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Proses evakuasi novis yang terkena Covid

aja, temanmu tidak akan terkena COVID, lagi pula tidak ada orang di sekitarmu yang positif."

Bisikan Kanan berhembus kuat masuk ke telingaku "Kamu harus tetap hati-hati! Gunakanlah protokol kesehatan dengan baik. Siapa tahu dia positif dari orang yang positif tanpa gejala." Aku berpikir bahwa jika aku harus menggunakan Pro-Kes berarti aku harus pakai masker. Kiri menepukku "Nah, kamu tidak usah pakai masker. Pakai masker itu sakit. Telingamu jadi merah karena terjepit. Pipi gatal-gatal, dan susah bernafas." Betul juga itu, buat apa aku merepotkan diri. Aku pun memilih untuk tidak menggunakan masker dan beraktivitas seperti biasa, juga bergaul dengan mereka yang sakit.

Aku tertarik kembali pada realitas saat ini ketika mendengar suara masjid yang begitu mantap mengundang orang untuk berdoa. Rasa sesal menetes di hatiku karena sikap sembrono itu. Pikiranku terbuka, kadang kala ada saat dimana aku perlu untuk mau repot dan bahkan mau untuk rugi, untuk memperjuangkan suatu hal yang lebih besar. Aku ingat dengan patronku yang mau memilih salib, padahal dengan sangat mudah, Ia mampu menghindari itu. Ia memilih salib itu untuk sesuatu yang sungguh besar dan penting. Aku sadar bahwa memilih yang sulit seperti Dia tidak akan membawaku pada kehancuran. Andai aku menyadarinya lebih awal.

Aku tidak pernah meminta sakit. Nyatanya sehat pun juga kudapatkan, tanpa merengek-rengek kepada Tuhan. Sambil merenung, Si Kanan mendekatiku, "Jadi kalau kamu kena covid ya udah, nggak apa-apa. Banyak kok yang sembuh. Kamu masih muda, tenang aja. Pasti dirawat juga oleh formator. Tinggal isolasi doang." Tepat katamu, aku bisa belajar untuk menjadi apa itu lepas bebas dan merdeka. Si Kiri bilang padaku, "Kamu tidak mungkin covid! Kamu itu kuat! Tidak perlu isolasi." Benar juga, aku tidak mau dilihat lemah. "Lagi pula kalau kena covid kamu akan diasingkan dari komunitas. Teman-teman akan menjauhi kamu apalagi orang-orang yang paranoid dengan covid." Aku jadi takut. Kanan menyentuh telingaku, sangat lembut katanya, "Kamu harus sadar bahwa ada banyak orang rentan di dekatmu. Kamu harus mau berkorban untuk isolasi dan terlihat lemah demi keselamatan yang

lain. Isolasi itu tidak menakutkan. Ada yang akan selalu menemanimu. Perkataan itu membuatku mataku terbelalak. Hal itu menyentuhku hatiku beriringan dengan memori akan Yesus yang ingin aku ikuti. Aku jadi ingat bahwa hal itulah rahmat yang aku mohonkan, yaitu untuk menjadi sakit dan lemah seperti Dia dan mau berkorban demi kebaikan yang lain.

Aku mulai batuk-batuk tapi Kiri tak kunjung pergi "Haduh...tapi kenapa kau harus menanggung semuanya ini? Bukankah lebih baik sehat daripada sakit?" Iya juga, kenapa harus sakit. Aku dibuat oleh covid ini jadi mual-mual, pusing, susah tidur dan bawaannya lemas. Nafsu makanku hilang karena tidak bisa merasakan apapun daripadanya.

Aku memandang pohon kelapa yang bergerak diterpa angin. Saat itu Kanan datang "Tenang dulu lah. Kau ini terlalu cepat-cepat memutuskan: sakit itu buruk. Tengok dengan mata, dengar dengan lembut, kesetiaan banyak orang dari komunitasmu sendiri, yang merawatmu dengan tulus dan total." Aku lihat, bahkan mereka yang merawatku 'tidak takut' bertanya dari dekat tentang kondisi tubuhku setiap harinya. Ada yang murah hati memasakkan makanan. Ada yang mengurusi obat-obatanku. Tak kurang juga ialah mereka yang penuh perhatian mendengarkan *sharing* kegelisahanku. Sakit ya *dilalah* malah mengantarku sadar: aku butuh orang lain. Aku ternyata terhubung dengan banyak orang. Ya.. aku melihat Allah bekerja dalam banyak pribadi.

Pintu kamar diketuk. Aku menuju arah suara dan melihat makanan sudah ada di meja seolah menanti untuk dijamah. Aku duduk berhadapan dengan makan siangku seperti hari biasanya. Namun tetap ada yang berubah dari kondisiku. Kiri menggodaku "Ayo, mengeluh-lah. Kau tak bisa menikmati makanan. Kau tidak bisa lama beraktivitas. Suramilah mukamu itu, sebab kau sakit. Kasihan, kasihan... mencium saja pun sudah tidak bisa." Ya, aku menyesal dengan semua konsekuensi atas sakit covid ini. Banyak dari 'kepunyaanku' direnggut.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Tim Evakuasi Covid Girisonta

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Seorang novis sedang menjalani tes antigen (2021)

”Berdoalah. Dengan jujur katakan semua kegelisahanmu. Dia mendengarkan, tetapi sekali lagi, kau mesti jujur. Bawa semua rasa-perasaanmu, apa adanya.” Kanan menanggapi. Selama itu, aku merasakan diajak lahir lagi bersama Yesus yang miskin dan dengan segala susah payah-Nya, berjaga bersama-Nya di padang gurung dan menerima ketaatan dari Bapa-Nya di Getzemani. Dengan kata lain, Tuhan ajak aku untuk untuk berjalan bersama-Nya persis di titik-titik yang paling tidak mengenakkan.

Beberapa minggu aku terisolasi. Sekarang aku diajak kembali pada realitas formasiku. Aku mulai mengikuti segala macam rutinitas harian novisiat. Aku mampu menatap indahnya alam yang luas dan segala kesibukan yang ada di dalamnya. Aku bisa berjalan kemanapun dan saat aku melihat tempat itu, aku teringat kembali pengalaman beberapa minggu lalu.

Saat itu Kiri menghampiri bersama hembusan angin yang menerpa rambutku “Gimana hidup sendirian dan mengurung diri selama berhari-hari, tidak enak kan? Aku sudah mengingatkanmu untuk tidak usah karantina. Kasihan kamu kesepian!” Karantina itu menyebalkan. Aku tidak bisa leluasa beraktivitas.

Kanan mendengarku. “Kamu tidak kesepian kok. Coba kamu lihat lagi. Pasti ada banyak orang di sekitarmu. Ada yang selalu mendampingimu dan hadir dalam hal sederhana.” Ujarnya.

“Apakah mungkin dalam masa isolasi aku tetap bisa merasakan kehadiran orang lain? Ya nggak mungkinlah, isolasi kok ada kebersamaan, kamu itu gimana sih!” Kiri datang menghentakku. Kanan menepuk bahuku dengan lembut “Lihat lagi dengan cermat siapa saja yang peduli denganmu.”

Aku berpikir dan meneliti sejenak pengalamanku. Aku menyadari sesuatu yang datang seperti cahaya dalam kegelapan. Aku sadar ada kebaikan dan perjuangan banyak orang demi diriku. Aku ingat bahwa Allah hadir dalam setiap unsur ciptaan-Nya, dan itu termasuk juga orang-orang yang disekitarku. Sakit ya... *dilalah* yang malah mengantarku sadar: aku butuh orang lain. Aku ternyata terhubung dengan banyak orang.

BAHAGIA DI TENGAH PANDEMI ... SIAPA TAKUT!

Alfonsus Ignatius Franky N., nS.J. - Ignatius Dio Ernanda J., nS.J. - Sirilus Hari Prasetyo, nS.J.

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Para Novis yang meramaikan acara Master Chef Novisiat.

"*Be a Happy Jesuit*!" Itulah salah satu pesan dari Pater Adolfo Nicolas dalam kunjungannya ke Provindo tahun 2009 lalu. Pesan tersebut menjadi sangat relevan khususnya dalam situasi berat pun terbatas seperti saat ini. Pandemi COVID 19 membatasi ruang gerak kita semua untuk beraktivitas di luar rumah dengan leluasa. Penerapan sistem *lock down* bisa saja membuat kita jenuh apabila kita tidak menanggapinya secara kreatif. Di tengah keterbatasan ruang gerak dibanding sebelumnya, para novis Serikat Jesus tetap berusaha untuk kreatif dan bahagia. Ternyata kreativitas merupakan unsur yang paling penting. Tanpa kreativitas luas lahan dan rumah tidak akan ada artinya. Situasi pandemi yang membatasi ruang gerak ini ternyata memberi rahmat juga. Kami justru semakin bisa belajar untuk memperkuat hidup komunitas, diskresi bersama, dan leadership lewat kegiatan-kegiatan luar biasa.

Kami merayakan waktu jeda setelah program pengolahan hidup yang intens dengan *camping* tiga hari di lahan luas belakang novisiat. Semua memori keterampilan mendirikan tenda, memasak, dan membuat api unggun seolah-olah beradu untuk diekspresikan. Apalagi bahan masaknya adalah sayur-mayur panenan kebun sendiri. Panas terik di siang hari, ribuan bintang di malam hari, dan gelak tawa riuh menjadi penawar letih sekaligus obat paling mujarab. Ternyata *healing*

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Keceriaan camping di lahan sekitar Novisiat.

lewat *camping* pun bisa dilakukan tidak jauh dari tempat tinggal kita.

Sukacita ini ditambah dengan kegiatan memancing ikan peliharaan di embung, mencangkul dan membuat bedeng sayur-mayur, memetik pete, dan bernyanyi bersama di sekitar api unggun. Sesekali ada kegiatan produktif lain yang menghibur seperti membuat pupuk kompos. Kegiatan-kegiatan tersebut terdengar asyik dan hebat, padahal banyak di antara kami yang baru pertama kali melakukannya. Bahkan kami belajar memasak yang direncanakan sebagai gulai ayam, meski hasilnya mungkin jauh dari gulai ayam. Membuat gulai ayam mulai dari memotong seekor ayam jago yang masih hidup ternyata tidaklah gampang. Ternyata tinggal memakan makanan siap santap itu lebih enak daripada harus menangkap, menyembelih, membersihkan bulu ayam, memotong daging ayam, hingga memberi racikan-racikan bumbu istimewa.

Di lain hari ketika salah salah satu novis sempat terjangkit Covid-19, para novis harus melakukan lockdown di novisiat. Di suatu Sabtu sore tercetuslah ide untuk membuat acara Master Chef Novisiat (lomba masak). Jadilah hidangan ala Master Chef Novisiat yang dijuri oleh para pater. Para novis dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tugas membuat nasi goreng spesial dan bakmi *godog* istimewa. Setelah berjibaku dengan bahan makanan dan alat masak, akhirnya tersaji juga Hidangan Istimewa Novisiat (HIN). Hasilnya ialah para pater nambah beberapa kali setelah menjuri setiap makanan. Sabtu malam itu diakhiri dengan kondisi perut kekenyangan dan hati yang gembira sehingga Covid pun tidak berani mendekat.

Di tengah *lockdown* yang masih berlangsung, keterbatasan tidak menghentikan kreativitas para novis untuk menyulap ruang rekreasi menjadi bioskop yang megah dan tidak kalah dengan

bioskop-bioskop terdekat. LCD memancarkan layar yang super lebar dan seperangkat *sound system* menyumbang suara menggelegar. Tidak lupa bidel refter (novis yang bertanggung jawab terhadap ruang makan dan dapur) dengan murah hati mempersiapkan pop corn ala novisiat dan juga kopi merek terkenal ala novisiat untuk menemani acara nonton bersama.

Dalam refleksi kami, kegiatan kreatif ini juga menjadi sarana untuk mendalami dan mengimplementasikan UAP secara sederhana khususnya UAP 3 penjelajahan bersama kaum muda. Kepenatan yang muncul karena padatnya aktivitas harus ditanggapi dengan kreativitas dan bukannya *mager*. Tidak ada alasan minim fasilitas modern yang membenarkan minimnya kreativitas. Betapa aktivitas di luar ruangan yang kreatif-produktif itu tidak kalah membahagiakan. Bahkan ternyata beberapa di antara kami baru pertama kali belajar memasak, tinggal di alam terbuka selama beberapa hari, dan termasuk juga mencangkul tanah. Berjalan bersama (atau sebagai) orang muda menuntut kerendahan hati untuk terus menantang diri dan kreatif. Keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk bisa bahagia apabila kita mau dan mampu untuk menjadi kreatif. Melalui kreativitas kita bisa menjadikan hidup berkomunitas lebih berwarna. Kita juga bisa mengenal satu sama lain sebagai satu komunitas yang utuh, tidak ada hal yang lebih membahagiakan daripada mengenal saudara sekomunitas secara mendalam. Keterbatasan juga memampukan kita untuk semakin membangun *communal discernment* secara kreatif dalam membuat keputusan yang magis. Kita juga bisa belajar *leadership* yang paling dasar, yaitu mampu mengadakan sesuatu secara kreatif dari ketiadaan mulai dari hal yang paling sederhana. Jadi, kalau kreativitas itu tidak dimulai dari diri sendiri, lalu dari siapa? Kalau tidak dimulai sekarang, kapan lagi?

Dokumentasi : Arsip Novisiat Girisonta

Tenda camping di malam hari

KEUSKUPAN AGUNG
MERAUKE (KAMe)

SERIKAT JESUS
PROVINSI INDONESIA

TAHBISAN DIAKON

"Jadikanlah Kami Pelayan Damai"

Akan menerima Tahbisan Diakon dari tangan

Mgr. Robertus Rubiyatmoko

Uskup Agung Semarang

fr. Yohanes **Harry** Kristanto, SJ - fr. **Stefanus** Mahuze, Pr (KAMe) - fr. Yohanes **Deo**datus, SJ - fr. Fransiskus Asisi **Wylly** Suhendra, SJ

Kamis, 5 Mei 2022
10.00 WIB

Gereja St. Antonius
Padua Kotabaru

Disiarkan langsung
JESUIT INDONESIA